

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Demam Berdarah Dengue (DBD) atau juga dikenal sebagai *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF) adalah suatu Penyakit yang disebabkan oleh virus dengue. Penyakit DBD sebagian besar ditemukan di wilayah tropis dan subtropis terutama Asia Tenggara, Amerika Tengah, dan Karibia. Penyakit ini menjadi salah satu isu kesehatan global, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan lebih dari 40% populasi manusia di dunia berisiko terinfeksi DBD (WHO, 2022). Data statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2014, terdapat 100.347 kasus DBD, kemudian meningkat menjadi 129.650 kasus pada tahun 2015 dan 204.171 kasus pada tahun 2016. Namun, jumlah kasus menurun menjadi 68.407 pada tahun 2017 dan 53.075 pada tahun 2018. Pada tahun 2019, tercatat sebanyak 13.683 kasus DBD (WHO, 2022).

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (Ditjen P2P) Kementerian Kesehatan RI, menyatakan bahwa sampai tahun 2016 sebanyak 463 kabupaten/kota di 34 Provinsi di Indonesia (90,1%) sudah endemis DBD (Harapan *et al.*, 2019). Memasuki awal tahun 2019 di Indonesia, jumlah kasus penyakit DBD mengalami peningkatan yang cukup bermakna dari tahun ke tahun. Berdasarkan Laporan dari 34 provinsi menunjukkan bahwa mulai 01 hingga 29 Januari 2019 tercatat terjadi 13.683 kasus DBD dengan jumlah penderita yang tidak tertolong sebanyak 133 jiwa (Kemenkes RI, 2019).

Menurut data tentang kasus DBD yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Banten, pada tahun 2019 terdapat 1.980 kasus DBD dengan jumlah kematian sebanyak 14 orang. Pada tahun berikutnya 2020, kasus DBD mengalami lonjakan menjadi sebanyak 2.183 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 23 orang. Sementara pada tahun 2022, kasus DBD tercatat sebanyak

5.283 kasus dan Provinsi Banten berada di posisi ke-8 di antara semua provinsi di Indonesia dalam banyaknya jumlah kasus DBD (P2P Kemenkes RI, 2022).

Beberapa penelitian di Indonesia mengungkapkan masih rendahnya tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terkait DBD. Penelitian Pratama et al. (2019) di Kabupaten Lampung Selatan menunjukkan bahwa 65,3% responden memiliki pengetahuan yang kurang mengenai pencegahan DBD, dengan 72,4% tidak mengetahui waktu aktivitas nyamuk *Aedes aegypti* dan 58,7% tidak memahami pentingnya menguras tempat penampungan air. Studi yang dilakukan oleh Rahmatia dan Djunaedi (2021) di Kota Makassar mengungkapkan bahwa 54,8% masyarakat memiliki sikap negatif terhadap program pencegahan DBD, dimana hanya 35,2% yang rutin melakukan pemantauan jentik nyamuk.

Cukup tingginya kasus DBD, juga berkaitan dengan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat. Pengetahuan, sikap dan perilaku dapat mempengaruhi angka derajat kesehatan seseorang. Seseorang dengan pengetahuan, sikap dan perilaku yang kurang baik mempunyai risiko lebih tinggi terjangkit penyakit apapun termasuk DBD.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku dengan prevalensi DBD di Desa Palanyar, Pandeglang, Banten, Jawa Barat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil uraian sebelumnya, sehingga rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap prevalensi DBD di desa Palanyar, Pandeglang?

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah pengetahuan masyarakat terhadap DBD di Desa Palanyar, Pandeglang, Banten, Jawa Barat?
2. Bagaimanakah sikap masyarakat terhadap DBD di Desa Palanyar, Pandeglang, Banten, Jawa Barat?

3. Bagaimanakah perilaku masyarakat terhadap DBD di Desa Palanyar, Pandeglang, Banten, Jawa Barat?
4. Apakah ada hubungan pengetahuan dengan sikap masyarakat dengan prevalensi DBD?
5. Apakah ada hubungan pengetahuan dengan perilaku masyarakat dengan prevalensi DBD?
6. Apakah ada hubungan sikap dengan perilaku masyarakat dengan prevalensi DBD?
7. Apa saja nilai-nilai agama Islam yang dapat membantu dalam pencegahan dan pengobatan DBD?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku dengan prevalensi DBD di Kota Pandeglang pada tahun 2023.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan masyarakat tentang DBD di Desa Palanyar, Pandeglang, Banten, Jawa Barat.
2. Untuk mengetahui bagaimana cara masyarakat menyikapi penyakit DBD di Desa Palanyar, Pandeglang, Banten, Jawa Barat.
3. Untuk mengetahui bagaimana perilaku masyarakat dengan penyakit DBD di Desa Palanyar, Pandeglang, Banten, Jawa Barat.
4. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap masyarakat dengan prevalensi DBD
5. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku masyarakat dengan prevalensi DBD
6. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan perilaku masyarakat dengan prevalensi DBD
7. Untuk mengetahui nilai-nilai dalam agama islam yang membantu dalam pencegahan dan pengobatan DBD

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pendekatan betapa pentingnya mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku dengan prevalensi DBD yang terdeteksi sebagai pengaruh kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah informasi baik berupa data maupun hasil temuan yang berkorelasi terhadap hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku dengan prevalensi DBD, juga sebagai pengalaman dalam membuat karya tulis serta menambah wawasan dan informasi tentang seberapa besar efek atau pengaruh DBD dalam kehidupan sehari-hari.

3. Manfaat Bagi Institusi

Sebagai bahan pustaka dan literatur bagi Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi mengenai hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku dengan prevalensi DBD terbaru serta skripsi ini dapat digunakan sebagai bahan penulisan berikutnya.

4. Manfaat Bagi Masyarakat

Sebagai bahan informasi untuk masyarakat agar dapat mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku dengan prevalensi DBD sehingga dapat memutus rantai penularan di wilayah tersebut agar kasus DBD dapat menurun.